

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Antonim

Antonim menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kata kata yang mempunyai arti berlawanan. Jika seseorang mencari suatu istilah maka, antonim adalah kebalikan dari kata tersebut. Demikian pula, baik adalah antonim dari kata buruk. Pada kedua kata tersebut terdapat makna yang saling bersinggungan satu sama lain yaitu kata baik yang melambangkan kesucian sedangkan kata buruk melambangkan kotor dan tidak enak dipandang.

Definisi antonim yang lain adalah pasangan leksem yang secara antonim. Antonim adalah kebalikan dari sinonim, ungkapan bahasa tertentu dapat dianggap antonim apabila maknanya berbeda satu sama lain. Antonim menunjukkan bahwa bentuk bentuk bahasa mempunyai keterikatan antar makna dengan struktur logika yang berbeda atau bertentangan antara satu dengan yang lainnya.

Antonim secara bahasa berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu dari kata “*ant*” yang berarti anti / lawan dan “*onuma*” yang berarti nama, dengan kata lain dapat diartikan sebagai “nama lain untuk benda lain pula. Secara istilah antonim berarti suatu kata yang memiliki makna yang berlawanan atau kebalikan dengan kata yang lain¹⁵. Antonim dalam bahasa Arab disebut dengan istilah الأضداد أو التضاد. الأضداد merupakan jamak dari kata ضد yang berarti sesuatu yang berlawanan dengan yang lain, sebagai contoh kata السواد (hitam) yang berlawanan dengan kata البياض (putih). الموت (mati) yang berlawanan dengan kata الحي (hidup)¹⁶.

Para pakar linguistik Arab mendefinisikan makna antonim dengan penjelasan yang berbeda beda, namun tetap merujuk pada satu pengertian yang sama. Dr. Amil Badi' Ya'kub mendefinisikan antonim dengan menggunakan satu kata atau dua pengertian yang berlawanan. Menurutnya dalam konteks ini antonim merupakan bagan dari homonimi (المشترك اللفظي) beliau menjelaskan bahwasanya setiap antonim merupakan homonim tetapi tidak dengan sebaliknya contoh : kata المولى yang berarti العبد (hamba)

¹⁵Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Semantik*, (Bandung: Angkasa, 2009), 30.

¹⁶ibn manzur, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Dar Shadir, jilid 9, 1984), 45.

dan juga السيد (tuan). Dan kata الجون yang memiliki arti الأبيض (putih) dan الأسود (hitam)¹⁷.

Selanjutnya Majid Tharad mengungkapkan bahwa antonim atau AT-TADĀD yaitu satu kata yang memiliki dua makna yang berlawanan, seperti "المختار" dapat memiliki dua makna yaitu yang memilih dan jug yang dipilih. "السدفه" yang bermakna cahaya juga kegelapan. "الجليل" yang dapt bermakna biasa (mudah) juga bisa bermakna agung¹⁸. Para ahli linguistik arab lebih banyak menulis pada pengertian AT-TADĀD pada makna yang kedua, adapun pakar linguistik yang pertama mengarang kitab yang berjudul "الأضداد" adalah Muhammad al-Mustanir al-Ma'ruf, Abu Abidah, dan Dr. Antonius Batros (Qutrub). Adapun pada karangan karangan yang menyebutkan pengertian yang kedua sangat jarang sekali.

Para pakar linguistik lainnya juga memberikan pemahaman mengenai pengertian antonim. Menurut Abdul Chaer pengertian antonim ialah sebagai ungkapan berupa kata tetapi dapat pula dalam bentuk frase atau kalimat yang memiliki makna berkebalikan dari makna ungkapan lain¹⁹.dapat diartikan bahwa antonim ialah hubungan semantik yang menjelaskan satu makna tetapi tidak dapat disamakan karna makna yang dimaksud bertentangan antara satu dan lainnya.

Menurut Taufiqurrochman mendefinisikan antonim merupakan dua buah kata atau lebih yang memiliki makna yang dianggap berlawanan. Dikatakan 'di anggap' karena antonim merupakan dua kata berlawanan yang sangat relatif. Adapun Lafaz antonim yang bermakna mutlak misalnya kata hidup dengan mati, siang dan malam. Sedangkan Lafaz antonim yang tidak mutlak seperti kata jauh dengan dekat dan kata kaya dengan kata miskin. Karena seseorang yang 'tidak kaya' belum tentu 'miskin'. Begitu juga sesuatu yang tidak tinggi belum tentu rendah²⁰.

Menurut Djajasudarma, antonim merupakan sebuah oposisi makna dalam pasangan leksikal yang dapat dijenjangkan. Hubungan makna antara sinonim, homonim, hiponim, dan polisemi adalah hubungan kesamaan-kesamaan, sedangkan antonim sebaiknya yang dipakai untuk menyebut

¹⁷Amil badi', *Fiqh al-Lughah al-Arabiyah Wa khoshoisuha*, (Beirut: Dar Al-Ilm Lil-Millain, 1982), 387.

¹⁸Majid tharad, *al-Mu'jam al-Mufashal fi al-Mutaradifatfi al-Lughah al-Arabiyah*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2015), 5.

¹⁹Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 88.

²⁰Taufiqurrochman, *Leksikologi Bahasa Arab*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008). 97.

makna yang berlawanan. Bisa disebut juga bahwa antonim merupakan hubungan hubungan diantara kata kata yang memiliki ketimpangan atau pertentangan²¹.

Dilihat dari beberapa pengertian antonim yang disebutkan oleh para ahli linguistik dapat disimpulkan bahwa antonim atau AT-TADĀD merupakan dua kata yang digunakan namun maknanya berlawanan atau dengan kata lain antonim yaitu Lafaz yang mempunyai makna ganda yang saling berlawanan bisa bersifat mutlak maupun relatif.

B. Latar Belakang Munculnya Antonim

Adapun terdapat hal-hal yang melatar belakangi munculnya antonim adalah sebagai berikut²²:

- a. Perbedaan pada penggunaan suatu Lafaz oleh beberapa suku suku di arab, seperti pada kata "السدفة" yang menurut suku Tamim mempunyai makna gelap, sedangkan menurut bahasa suku Qais bermakna terang. Kemudian kata "قرأ" menurut masyarakat suku Hijaj bermakna suci, sedangkan menurut masyarakat irak bermakna haid. Selanjutnya pada kata kerja "سجد" menurut kebanyakan suku suku lainnya bermakna membungkuk, sedangkan menurut masyarakat suku Thoyyi' bermakna berdiri tegak. Dan pada kata kerja "وثب" menurut suku Himyar di daerah Yaman bermakna duduk, Sedangkan menurut seluruh masyarakat Arab meloncat.
- b. Perubahan terhadap makna asli suatu kata kepada makna majazi disebabkan oleh *tafa'ul* (berharap kebaikan), seperti pada kata (البصير) Sebutan bagi orang buta lalu kata (السليم) bagi orang yang terkena gigit ular, dan juga karena alasan *تهكم* (mengejek), misalnya pada kata (أبو البيضاء) sebutan untuk orang yang memiliki kulit berwarna hitam, atau perubahan tersebut untuk tujuan menjauhi ungkapan yang kurang baik, misalnya pada penyebutan (السيد) dan (المولى) bagi (عبد).
- c. *Dilalah* pada suatu kata yang asli pembentukannya mempunyai dua makna yang berbeda, jika terdapat kata atau Lafaz yang mempunyai dua makna yang bertentangan maka makna sebenarnya adalah satu, seperti pada kata "الشفح" bermakna الستر (penghalang), maka ketika siang berganti malam cahaya siang akan terhalang oleh gelapnya malam, begitu pula ketika ketika malam berganti pagi maka

²¹Fatimah Djajasudarma, *Semantik-1 Makna Leksikal dan Gramatikal*, (Bandung, Refika Aditama, 2009), 73.

²²Ubaid Ridlo, Sinonim Dan Antonim Dalam Al-Quran, *Jurnal Al Bayan*, Vol 9, No 2, 2017, 4-6.

gelapnya malam akan tertutupi oleh cahayanya siang. Contoh yang lainnya seperti pada kata "الجلل" yang bermakna mudah (biasa) juga bisa bermakna agung (luar biasa), karena sesuatu yang bisa menjadi luar biasa bagi orang yang lebih biasa darinya. Begitu juga sebaliknya, jika sesuatu yang besar bisa menjadi kecil apabila disandingkan dengan yang lebih besar darinya.

- d. Perkembangan fonetik pada suatu kata dan *Tashif*, seperti contoh pada kata kerja "زبر" yang memiliki dua makna yaitu menulis dan membaca, hal tersebut terjadi dikarenakan kata kerja "زبر" yang bermakna menulis, fonetik huruf "ذ" berkembang menjadi "ز" maka menjadi kata "زبر" maka secara kebetulan kata persia yang diartikan "زبر" yang memiliki makna membaca, maka kedua makna tersebut disatukan pada kata *zabara* yang memiliki dua makna yaitu, menulis bagi orang arab dan membaca bagi orang persia.
- e. Kesesuaian dua kata yang terdapat pada satu bentuk morfologis, seperti pada *shighah* berikut:
 1. *Fa'il*, terkadang terdapat sebahagian kata yang bentuk morfologisnya *fa'il* digunakan untuk *fa'il* dan *maf'ul*. Contohnya, pada kata "خائف" bermakna يحاف juga bermakنا المخوف.
 2. *Fa'ulun*, terdapat sebahagian kata yang berbentuk *fa'ulun* yang dimaksudkan untuk *fa'il* dan *maf'ul*. Contohnya, pada kata "ركوب" memiliki 2 makna yaitu, yang mengendarai dan dikendarai.
 3. *Fa'ilun*, terdapat sebahagian kata yang berbentuk *fa'ilun* yang dimaksudkan untuk *fa'il* dan *maf'ul*. Contohnya, pada kata "السميع" bermakna dua yaitu, yang mendengar dan juga yang didengarkan
 4. *Mufta'alun*, untuk *shighah fa'il* dan *maf'ul*, contohnya pada kata "المختار" dapat bermakna yang memilih dan juga yang dipilih.

C. Perbedaan Pandangan Ulama Mengenai Antonim

At-Taḍād merupakan jenis khusus Lafaz *Musytarak al-Lafzhi* *Musytarak al-Lafzhi* merupakan kajian linguistik yang sudah ada dari para ulama klasik. Kajian ini merupakan salah satu upaya dalam menafsirkan teks Al-Qur'an dan hadis secara komprehensif, yaitu dengan melihat arti sebuah kata dari berbagai sisi makna bahasa²³. Oleh karena itu timbul lah perbedaan pendapat yang terjadi di kalangan para ulama-ulama arab terhadap penolakan dan menerima *Musytarak al-Lafzhi*.

²³Abdurrahman bin ali Ibnu al-Jauzi, *Nuzhatu al-A'yun al-Nawadzir*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1987), 83.

Salah satu ulama terkenal yang menolak konsep At-Taḍād (pertentangan makna dalam satu lafaz) adalah Ibnu Darastwayhi. Beliau mengumpulkan antonim-antonym dalam sebuah kitab yang diberi judul "ابطال التضاد" (Pembatalan At-Taḍād). Buku ini membahas pengingkaran terhadap ide bahwa satu lafaz dapat memiliki makna yang bertentangan, yang telah banyak dibahas oleh para ahli bahasa. Di sisi lain, ada kelompok ulama yang menerima adanya banyak lafaz antonim dalam bahasa Arab dan memberikan contoh-contohnya. Di antara tokoh-tokoh tersebut adalah al-Khalil, al-Sibawayhi, Abu Ubaidah, Abu Zaid al-Anshari, Ibnu Faris, Ibnu Sayyidah, al-Tsa'alibi, al-Mubarrad, dan al-Suyuti.

Menurut pandangan al-Suyuti dan Ibnu Sayyidah, jumlah antonim dalam bahasa Arab tidak lebih dari 100 lafaz. Namun, beberapa ulama dari kelompok ini juga telah membahas batasan-batasan dan memberikan contoh-contoh antonim. Beberapa dari mereka adalah Qutrub, al-Asma'i, Abu Bakar bin Anbar, at-Tauzi, al-Birkaat bin Anbar, dan Ibnu Dahan. Salah satu kitab terkenal dalam topik ini adalah "Kitab Ithdad" karya Ibnu Anbar, yang menyatakan bahwa At-Taḍād (pertentangan makna dalam satu lafaz) mencakup lebih dari 400 lafaz.

Setiap kelompok bersikeras mempertahankan pendapat mereka mengenai At-Taḍād. Kelompok yang menolak konsep At-Taḍād tidak menerima contoh-contoh dari konsep tersebut. Bahkan, Ibnu Durusturiyyah, seorang penentang At-Taḍād, akhirnya terpaksa mengakui adanya kata-kata asing dalam lafaz-lafaz tersebut. Ia menyatakan bahwa hanya bahasa Arab yang memiliki kata-kata dengan makna berlawanan, meskipun mengakui bahwa satu kata bisa memiliki dua makna yang berbeda atau bahkan menjadi antonim satu sama lain.

Kelompok lain berpendapat bahwa kata-kata dengan makna berlawanan masih jarang ditemukan dalam bahasa Arab. Mereka berpendapat bahwa ada banyak contoh yang mungkin termasuk dalam konsep At-Taḍād, yang dapat diungkapkan dalam bentuk lain. Misalnya, kata mujarrad at-tafa'ul seperti المفزة (kemenangan, keselamatan) yang memiliki antonim الهلكة (kematian, kebinasaan). Contoh lainnya adalah kata السليم (sempurna, tidak cacat) yang berlawanan dengan المملوغ (ada kecacatan), serta kata الريان (minuman) yang berlawanan dengan النهل (yang minum). Selain itu, lafaz At-Taḍād juga sering digunakan sebagai bentuk penghinaan terhadap lawan bicara. Misalnya, kata العاقل (yang pintar) yang berlawanan dengan الأحمق (yang bodoh), dan lain sebagainya.

Ada juga Lafaz *At-Taḍād* yang muncul karena perpindahan makna yang asli kepada makna majazi yang digunakan dalam ilmu balaghah sebagaimana firman Allah :

نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ ا

“ *Maka Allah Melupakan Mereka* ”

Kata kerja kedua tidak mengandung makna aslinya, karena Allah tidak mungkin memiliki sifat pelupa. Sebaliknya, kata kerja tersebut berarti الأهمل (membiarkan), dengan mengabaikan makna aslinya melalui penggunaan isti'arah (metafora). Ada juga jenis antonim yang menggunakan makna asli dalam konteksnya dan mengadopsi makna umum yang mencakup dua antonim. Inilah yang disebut oleh para ulama sebagai *musytarak maknawi*. Contohnya pada kata القراء yang memiliki dua arti yaitu haid dan suci, contoh lain kata الزوج (pernikahan) yang menunjukkan makna kepada laki-laki dan perempuan, kata الصريم yang menunjukkan kepada makna siang dan malam, dan sebagainya. Serta ada Lafaz antonim yang digunakan dari segi *tasrif* , seperti pada kata الممتاز dan kata مرت.²⁴

Dengan semikian walaupun ada penolakan terhadap adanya antonim tidak sedikit juga para ahli yang tetap pada pendiriannya bahwasanya bagaimana pun konsep antonim dengan *Musytarak al-Lafzhi* berbeda. Perbedaan itu jelas termuat pada sisi makna yang “bertentangan”. Para pakar linguistik yang tetap memandang bahwa antonim merupakan konsep relasi makna yang tersendiri, sedikit banyaknya dikarenakan Al-Qur'an sendiri telah memuat banyak bentuk-bentuk kata yang memiliki pola antonim. Dan para pakar linguistik yang pro terhadap antonim juga menganggap bahwa konsep antonim ini sebagai salah satu bukti bahwa konsep linguistik dalam Al-Qur'an jauh lebih kompleks dan amat lengkap jika dibandingkan dengan konsep linguistik lainnya.

D. Macam-Macam Antonim

Para ahli linguistik berbeda beda dalam mengklasifikasikan macam macam antonim atau *At-Taḍād* menjadi beberapa bagian. Berikut beberapa macam antonim menurut beberapa para ahli.

²⁴Ridho Pangestu, *Tema Tema Utama Linguistik Dalam Adab Al-Katib Karya Monumental Ibn Qutaibah*, (Jakarta: A-Empat, 2021), 43.

1. Ahmad Mukhtar Umar mengklasifikasikan antonim menjadi lima macam yaitu²⁵:
 - a. Antonim *ungradable / non gradable*.
Disebut juga dengan antonim komplementer yaitu jenis antonim saling berpasangan yang saling melengkapi antara kata yang satu dengan kata yang lain, seperti kata hidup dan mati.
 - b. Antonim *gradable*
Antonim *Gradable* yaitu ketika negasi suatu kata tidak setara dengan kata lain atau ketika terdapat tingkatan antonim dengan kualitas kata yang berbeda. Dikenal juga dengan antonim bertingkat, misalnya (cuaca panas) dan (cuaca dingin) merupakan antonim. Namun karena sifat cuaca yang relatif, dapat juga dikatakan bahwa cuaca sejuk, selain kata cuaca dingin yang merupakan kebalikan dari cuaca panas.
 - c. Antonim kebalikan (*Conversenses*) / العكس
Yaitu antonim yang timbul akibat perbedaan antara satu kata dengan kata yang lain namun masih memiliki keterikatan satu sama lain. Misalnya jual dan beli, suami dan istri, contoh lain disebutkan Muhammad menjual rumah itu kepada ali, berarti ali membeli rumah itu dari Muhammad
 - d. Antonim direksional (اتجاهي)
Yaitu antonim yang terjadi karena perbedaan makna yang menunjukkan posisi, keadaan, tempat atau arah yang berbeda beda. Antonim direksional terbagi menjadi dua macam yaitu *orthogonal opposite* dan *antipodal opposite*. *Orthogonal opposite* merupakan perbedaan yang saling bertolak belakang antara satu sama lain seperti utara yang berantonim dengan selatan, begitu pula dengan barat yang berantonim dengan timur. Sedangkan *antipodal opposite* merupakan perbedaan antara dua atau lebih dalam menunjukkan arah, posisi dan keadaan. Seperti utara yang berantonim dengan selatan, barat dengan timur, kanan dengan kiri dan depan yang berantonim dengan belakang.
2. Abdul Chaer mengklasifikasikan entonim menjadi empat bagian yaitu²⁶:
 - a. Antonim mutlak
Yaitu seperti pada kata 'hidup' yang secara mutlak berantonim dengan kata 'mati', sebab sesuatu yang masih hidup sudah tentu belum mati, dan juga sesuatu yang mati sudah tentu tidak hidup.

²⁵Ahmad mukhtar umar, *Ilm ad-Dilalah*, (Kairo: 'alam al-kutub, 1998), 201.

²⁶Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 299.

Contoh lain ialah kata 'diam' yang secara mutlak berantonim dengan kata 'bergerak', karena sesuatu yang diam sudah tentu tidak bergerak begitu juga sebaliknya.

- b. Antonim gradasi
Antonim jenis ini bersifat relatif. Contohnya kata 'besar' dan 'kecil' yang berantonim secara relatif, seperti juga kata 'gelap' dan 'terang' kemudian kata 'jauh' dan 'dekat'. Disebut dengan antonim yang bersifat relatif dikarenakan batas antara satu dengan lainnya tidak dapat ditentukan secara jelas, batasnya bisa saja bergerak menjadi lebih atau menjadi kurang, karena itu sesuatu yang tidak besar belum tentu kecil.
 - c. Antonim relasional
Yaitu seperti pada kata 'membeli' dan 'menjual', contoh lain pada kata 'suami' dan 'istri'. Antonim jenis ini disebut dengan relasional karena munculnya satu kata harus disertai dengan kata yang lain. Sebab adanya membeli karena adanya menjual, adanya suami karna adanya istri.
 - d. Antonim hierarkal
Antonim jenis ini disebut dengan hierarkal dikarenakan kedua satuan ujaran yang berantonim itu berada dalam satu garis jenjang atau hierarki. Seperti pada kata 'tamtama' dan 'bintara' yang berantonim secara hierarkal, sebab berada pada satu garis kepangkatan militer.
3. Seeed mengklasifikasikan antonim menjadi lima macam yaitu sebagai berikut²⁷:
- a. Antonim sederhana
Antonim sederhana yaitu hubungan antara pasangan kata yang terjadi apabila salah satu nya bersifat positif, dan yang satunya bersifat negatif. Antonim ini sering juga disebut dengan antonim komplementer atau antonim binari. Seperti kata "أسود" (hitam) antonimnya kata "أبيض" (putih), contoh lain seperti kata "حي" (hidup) antoninya kata "ميت" (mati).
 - b. Antonim bertingkat
Antonim bertingkat yaitu hubungan antara oposisi yang terjadi apabila salah kata bersifat positif dan satunya lagi bersifat negatif. Misalnya kata "الحر" antonimnya dengan kata "البارد" (dingin).
 - c. Antonim kebalikan (*reverses*)

²⁷Saeed, John I, *Semantics*, (Oxford: Blackwell Publishing, 1997), 66.

Antonim kebalikan yaitu relasi yang menunjukkan gerakan arah yang berlawanan. Misalnya pada kata *push* 'dorong' antonimnya kata *pull* 'tarik'.

d. Antonim konversi (*converses*)

Antonim konversi yaitu hubungan antara dua entitas dari sudut pandang yang berganti. Misalnya kata *employee* 'pekerja' antonimnya kata *employer* 'pemberi pekerjaan'.

e. Antonim taksonomi (*taxonomic sisters*)

Antonim taksonomi yaitu hubungan antara kata-kata yang berada dalam sistem klasifikasi atau dalam satu tatanan kelompok yang sama. Misalnya kata "أحمر" (merah) antonimnya kata "أزرق" (biru). Karena merah dan biru termasuk kedalam kelompok warna.

4. Al Khummas mengklasifikasikan antonim menjadi lima bagian yaitu sebagai berikut²⁸:

a. Antonim mutlak (*Tadhad Had*)

Antonim mutlak merupakan jenis antonim yang memiliki makna saling berlawanan dan tidak memiliki tingkatan / level. Dengan kata lain kedua kata tersebut benar-benar berlawanan maknanya. Misalnya pada kata "ذكر" (laki-laki) yang secara mutlak berlawanan dengan kata "أنثى" (perempuan). Contoh lain kata "حي" (hidup) dengan kata "ميت" (mati).

b. Antonim bertingkat (*Tadhad Mutadarrij*)

Antonim bertingkat yaitu apabila dua kata berlawanan maknanya namun masih terdapat tingkatan dari kedua kata tersebut. Maksudnya makna dari masing-masing kata yang saling berlawanan masih relatif. Misalnya kata "سهل" (mudah) dan kata "صعب" (sulit), namun antara kata 'mudah' dan 'sulit' masih terdapat tingkatan kemudahan atau kesulitan tertentu. Contoh lain kata "بارد" (dingin) dan kata "حار" (panas), antara kata dingin dan panas masih memiliki tingkatan atau level tertentu misalnya "ساخن" (hangat).

c. Antonim berlawanan (*Tadhad Aksiy*)

Antonim jenis ini terjadi antara makna dari dua kata yang berlawanan bersifat lazim atau lumrah. Dengan kata lain dua kata yang saling berlawanan namun saling memiliki keterikatan satu sama lain. Misalnya kata "زوج" (suami) dan kata "زوجة" (istri), karena jika seseorang sudah dikatakan suami maka sudah memiliki

²⁸Taufiqurrochman, Leksikologi Bahasa Arab, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 76-78.

- istri. Contoh lain kata "مولود" (anak / yang dilahirkan) dan kata "والدة" (ibu / yang melahirkan).
- d. Antonim garis lurus (*Tadhad Amudiy*)
 Antonim garis lurus terjadi apabila dua kata yang berlawanan termasuk kedalam kosa kata yang bersifat arah (*direction*). Dalam kosa kata yang berlawanan dengan garis yang menyimpang misalnya kata "شمال" (utara) yang berantonim dengan kata "شرق" (timur). Contoh lain kata "غرب" (barat) yang berantonim dengan kata "شمال" (utara).
- e. Antonim garis samping (*Tadhad Imtidadi*)
 Antonim garis samping yaitu terjadi jika dua kata dalam satu kosa kata yang berlawanan dengan berdasarkan garis lurus. Contohnya kata "شمال" (utara) yang antonimnya kata "جنوب" (selatan), contoh lain kata "شرق" (timur) yang antonimnya kata "غرب" (barat), kata "فوق" yang antonimnya kata "تحت" (dibawah).
5. Muhammad ‘Ali al-Khūlī mengklasifikasikan antonim menjadi sembilan jenis yaitu sebagai berikut²⁹:
- a. Antonim Biner / *binary antonymy* (تضاد حاد)
 Antonim jenis ini merupakan antonim yang menutup secara mutlak terhadap adanya kemungkinan oposisi lain didalamnya. Seperti pada kata حي (hidup) yang berantonim dengan kata ميت (mati), antara hidup dengan mati terdapat batasan yang mutlak, dengan kata lain sesuatu yang hidup tentu tidak atau belum mati, sedangkan sebaliknya sesuatu yang mati sudah tentu tidak hidup. Demikian juga pada kata أنثى (wanita) yang berantonim dengan kata ذكر (laki-laki), karena antonim jenis ini tidak menerima adanya tingkatan (tidak bertingkat), dan tidak ada pilihan ketiga.
- b. Antonim kutub / *conversense* (تضاد عكس)
 Antonim ini merupakan jenis antonim yang berpasangan dan memiliki keterikatan untuk saling melengkapi antara satu sama lain. Antonim ini juga encakup berupa kata-kata dengan kategori nomina (*isim*) dan kata-kata dengan kategori verba (*fi'il*). Misalnya pada kata "اشترى" (membeli) dengan kata "باع" (menjual), karena mustahil ada proses menjual tanpa ada proses membeli, dan jika ada kata ‘menjual’ maka sudah pasti ada kata ‘membeli’. Demikian juga pada kata "زوج" (suami) dan kata "زوجة" (istri), kedua kata ini hadir secara serempak, karena itu tidak mungkin seseorang disebut sebagai suami jika dia tidak memiliki istri.

²⁹Muhammad ali al-Khūlī, *Ilmu ad-Dilalah wa Ilmu al-Ma'na*, (Yordania: Dar al-Fallah, 2001), 116-126.

- c. Antonim bertingkat / *graded antonymy* (تضاد متدرج)
 Antonim jenis ini merupakan antonim yang saling ber oposisi akan tetapi masih ada gradasi, jenjang, atau tingkatan. Oleh karena itu pada antonim bertingkat dapat berupa kata-kata nama santun, satuan ukuran seperti (berat, panjang, dan isi), nama satuan hitungan, penanggalan, nama tingkat kepangkatan, dan sebagainya. Antonim jenis ini lebih cenderung pada kata sifat. Seperti kata "سهل" (mudah) yang memiliki beberapa tingkatan misalnya: "سهل جدا" (sangat mudah), "سهل قليلا" (sedikit mudah), dan sebagainya.
- d. Antonim vertikal / *vertical antonymy* (تضاد عمودي)
 Antonim jenis ini merupakan antonim pasangan kata yang menunjukkan dua arah yang vertikal (menyamping). Contoh pada kata "شمال" (utara) yang berantonim dengan kata "شرق" (timur). Jika yang biasa disebutkan adalah kata 'timur' yang berpasangan dengan kata 'barat', maka dalam antonim ini sifatnya ialah vertikal (menyamping). Karena itu antonim ini disebut dengan antonim vertikal / tidak lurus tetapi menyamping. Antonim vertikal termasuk kedalam bagian antonim arah
- e. Antonim ekstensional/ *extensional antonymy* (تضاد امتدادي)
 Antonim jenis ini merupakan kebalikan dari antonim vertikal, yaitu pasangan kata yang menunjukkan dua arah yang memiliki sifat ekstensional (garis lurus). Misalnya pada kata "شمال" (timur) yang secara ekstensional dengan kata "غرب" (barat). Contoh lain pada kata "فوق" (atas) dan kata "تحت" (bawah). Antonim ekstensional juga termasuk dalam jenis antonim arah.
- f. Antonim bagian (تضاد جزئي)
 Antonim jenis ini merupakan antonim yang terjadi apabila satu kata berlawanan dengan kata yg lain namun kata tersebut merupakan satu bagian atau satu kesatuan. Misalnya pada kata "كتاب" (buku) dan antonimnya kata "غلاف" (sampul), kemudian pada kata "سيارة" (mobil) antonimnya kata "مقعد" (setir). Jadi, antara kata sampul merupakan bagian dari buku yang menjadi satu kesatuan 'sampul buku' dan juga antara kata setir yang merupakan bagian dari mobil maka menjadi 'setir mobil'. Hanya saja kedua kata tersebut tidak dapat dibalik.
- g. Antonim putaran / *cyclic antonymy* (تضاد دائري)
 Antonim jenis ini merupakan jenis antonim yang memiliki hubungan putaran. Misalnya lawan kata musim kemarau adalah musim penghujan, atau lawan kata hari senin adalah hari selasa.

Sebab kemarau dan penghujan merupakan perputaan musim, atau hari senin dan selasa adalah putaran hari.

h. Antonim urutan / *rank antonymy* (التضاد الرتبي)

Antonim jenis ini memiliki sifat ranking atau gradatif dari tingkatan paling bawah sampai tingkatan paling atas. Misalnya "مشير" (jendral besar), "فريق اول" (jendral), "فريق" (letnan jendral), "لواء" (mayor). Beberapa kata tersebut merupakan antonim namun masih dalam satu tataran kepangkatan militer, karena itulah antonim ini disebut dengan antonim rank.

i. Antonim afiniti / *affinity antonymy* (تضاد انتسبي)

Antonim jenis ini merupakan antonim yang terjadi jika setiap kata yang berantonim merupakan satu jenis dari kelompok yang sama. Misalnya kata "موز" (pisang), "تفاح" (apel), "برتقال" (jeruk). Dari beberapa kata tersebut disandarkan pada satu jenis kata yaitu buah-buahan.

Dari beberapa pendapat para ahli linguistik mengenai macam-macam antonim, secara garis besar menunjukkan bahwa para pakar linguistik cenderung ingin menyederhanakan serta spesifik mungkin dalam membagi jenis antonim. Akan tetapi peneliti hanya mengambil pembagian jenis antonim yang dikemukakan oleh Muhammad 'Ali al-Khūlī sebagai alat untuk menelaah objek yang sedang dikaji yaitu kitab suci Al-Qur'an khususnya pada surah al-Hadid.